Dr. Abdullah H. Al-Kahtany

Hak-Hak Wanita

Sebuah tinjauan Sejarah



RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli	:	**Women's Rights; A Historical Perspective**
Penulis	:	Dr. Abdullah H. al-Kahtany
Judul Terjemahan	:	**Hak-Hak Wanita; Sebuah Tinjauan Sejarah**
Alih Bahasa	:	Ummu Abdillah al-Buthoniyah
Desain Sampul	:	MRM Graph

Disebarluaskan Melalui:



Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Mei, 2008

Pendahuluan

Berbagai kalangan masyarakat yang berbeda saat ini dipaksa untuk mengambil posisi mengenai status kaum wanita mereka. Hal ini hampir tidak pernah disebutkan dalam literatur bahwa Islam telah membahas topik mengenai hak-hak wanita lebih dari 1400 tahun yang lalu, jauh sebelum hal itu menjadi sesautu yang diperbincangan dengan sangat serius di beberapa budaya, khususnya di Barat.

Isu mengenai hak-hak wanita memperoleh perhatian yang sangat besar di Barat dan marsyarakat yang kebarat-baratan selama beberapa dekade terakhir. Hanya Nabi Muhammad ﷺ, melalui wahyu Ilahi, mampu mengembalikan martabat dan hak-hak wanita yang hidup dalam keadaan yang sangat menhinakan selama berabad-abad sebelum mereka, di bangsa lain, diberikan sebagian dari hak-haknya.

Banyak penulis feminis sangat antusias mengecam perlakuan terhadap wanita Muslimah. Kadang-kadang, mereka mencampuradukkan ajaran Islam yang murni dengan perbuatan individu atau praktek budaya yang tidak bertanggung jawab. Namun demikian, sebagian mungkin secara sengaja menaruh prasangka karena penerbitan karya-karya mereka memperoleh pendapatan yang tinggi dari

penghasilan penjualan buku-buku mereka. Bisnis tersebut sangat menguntungkan sekarang ini manakala ajaran dasar Islam diserang secara tidak adil. Karya-karya yang seperti itu tidak menaruh perhatian kepada ajaran Islam. Sebagai akibatnya, mereka tidak berusaha untuk membedakan perbuatan sebagian kaum Muslimin dan agama yang mungkin mereka sangat bodoh tentangnya.

Pemikiran feminis akan lebih baik dengan memusatkan perhatian pada penderitaan yang dialami oleh para wanita, anak-anak dan keluarga di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Barat. Meskipun usaha yang sangat melelahkan dari para wanita Barat untuk memenangkan dan mempertahankan hak-haknya, statistik dan hasil penelitian akademis terkini hanya menunjukkan hasil yang mengecewakan mengenai penganiayaan dan diskriminasi terhadap wanita dan anak-anak. Persaingan yang tidak adil laki-laki dan perempuan dalam lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki telah mengakibatkan dampak yang buruk pada lembaga yang paling penting, yakni keluarga. Dalam masyarakat moderen, seorang wanita dihormati dan dihargai ketika dia sukses dalam menjalankan fungsi seorang laki-laki manakala pada saat yang bersamaan menunjukkan kecantikan dan daya tarik terbaiknya di hadapan publik. Akibatnya adalah bahwa peran antara kedua jenis ini dalam

masyarakat kontemporer secara keseluruhan menjadi kacau.[1]

Salah satu alasan dibalik asumsi penelitian tersebut adalah penafsiran keliru dari ajaran Islam mengenai wanita oleh sejumlah penulis. Mereka hanya memusatkan perhatian pada ringkasan yang diambil dari teks dan konteksnya. Atau mereka menyalahkan praktek-praktek yang tidak dapat diterima oleh sebagian Muslim yang jahil kepada Islam. Demikian juga para penulis tidak memberikan petunjuk pada topik perbadiangan antara ajaran Islam dan ajaran agama-agama lain. Melalui informasi yang ditampilkan melalui penelitian ini, para pembaca akan dapat menyimpulkan sendiri hubungan yang kuat antara ajaran murni dari kitab yang mulia dan perlakuan keliru yang dialami wanita di masyarakat Barat selama bertahun-tahun hanya karena wanita telah dimanupulasi oleh laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan Islam. Ajaran Islam tidak dihakimi berdasarkan praktek-praktek keliru. Namun demikian, mereka menyalahkan hal tersebut pada Islam. Edward Sa'id menyinggung dugaan yang berat sebelah ini dengan mengatakan, sehubungan dengan tulisan V.S. Naipaul mengenai Islam: "Kepada Naipaul dan para pembacanya, Bagaimanapun juga, Islam diturunkan untuk meliputi segala sesuatu yang paling tidak disetujui oleh seseorang dari sudut pandang peradaban dan

[1] Maryam Jamilah, *Islam in Theory and Practice*. H. Farooq Associates Ltd: Lahore, 1983, hal. 85)

pemikiran Barat.[2] Allah tidak memberikan laki-laki kebebasan penuh untuk memerintah. Sebaliknya Dia memberikan petunjuk yang telah ditetapkan untuk melindungi laki-laki dari kesesatan dan karenanya membatalkan hak-hak orang lain.

Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan tinjauan sejarah mengenai hak-hak wanita dalam agama-agama besar di dunia. Perhatian lebih ditujukan pada kedudukan wanita di masyarakat Barat masa kini dengan perbadingan pandangan Islam mengenai wanita. Namun demikian, saya tidak bermaksud memberikan pembahasan yang luas untuk topik yang menarik ini namun sebaliknya menampilkan kerangka umum yang darinya dapat ditarik gambaran utuh mengenai wanita dalam sudut pandang sejarah.

Selanjutnya saya akan menampilkan komentar Islam terhadap kondisi wanita masa kini di dunia Barat.

Penulis

---

[2] Edward Sa'id,Covering Islam.Vintage, 1997, hal 8. Sa'id juga menyebutkan bahwa penelitian yang sungguh-sungguh telah menunjukkan bahwa hampir tidak ada pertunjukan jam tayang utama di televisi tanpa beberapa episode dari begitu banyak karikatur rasis dan meenghina Muslim dan Islam secara umum.

**Seluruh terjemahan ayat-ayat Injil dalam eBook ini kami nukilkan dari terjemahan terbaru dari sumber mereka yang terpercaya (pent.)

A. Wanita dalam Ajaran Hindu

Sebuah laporan yang diungkapkan oleh UN baru-baru ini menyebutkan bahwa wanita di India menghadapi sejumlah persoalan termasuk malnutrisi, buruknya pelayananan kesehatan dan kurangnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan dalam rasio laki-laki terhadap wanita , 960 wanita dan 1000 laki-laki[3]. Persoalan lain adalah laki-laki menuntut mahar yang tinggi yang memberikan tekanan ekonomi pada keluarga pengantin wanita[4]. Praktek yang tidak adil seperti itu adalah salah satu faktor di balik meningkatnya angka pembunuhan bayi. Anak perempuan menghadapi kemungkinan aborsi lebih besar pada kehamilan lanjut khususnya setelah setelah dapat didiagnosa jenis kelamin dari bayi melalui ultrasound. Aborsi selektif juga dilakukan karena lebih disukainya bayi laki-laki. Pembunuhan bayi perempuan telah menjadi praktek yang biasa. Bahkan, pembakaran jada (Sati) hidup-hidup setelah kematian suaminya adalah bagian dari ajaran Hindu yang telah dipraktekkan terhadap para wanita sepanjang sejarah. Hal tersebut telah lazim di India sampai dilarang oleh pemerintah Inggris pada tahun 1930.

[3] BBC Onlie,2/7/2000
[4] Fred Plog and Daniel G. Bates, *Cultural Anthropology,* New York: Knopl, 1982, hal. 209.

Dalam bukunya, *Modern Hinduism*, Wilkins (1975) menyatakan bahwa wanita (*Rashtra*) dalam ajaran Hindu tidak pernah memperoleh kebebasan apapun juga, hanya karena penghargaan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Hindu (*Avatar*) *Manu* yang disebut *Dharma Shastra* mengharuskan:

'Anak perempuan, wanita muda, atau bahkan wanita tua, tidak boleh, bahkan di tempat kediaman, diberikan kebebasan untuk berbuat menurut kehendak dan kesenangannya. Di masa anak-anak, seorang anak perempuan harus tergantung pada ayahnya saja, di masa muda kepada suaminya, dan kepada anak laki-lakinya jika tuannya (suaminya) meninggal. Seorang wanita tidak boleh mencari kebebasan." (*Dharma Sasstra*, Ch. V. pp. 162-3)[5]

Menurut ajaran *Manu*, ada jenis mahluk tertentu yang tidak berhak mendapatkan hak apapun:

'Tiga orang, seorang isteri, seorang anak laki-laki dan budak, dinyatakan oleh hukum secara umum tidak memiliki harta sendiri. Kekayaan, yang mungkin mereka dapatkan, selalu dikumpulkan oleh laki-laki yang kepadanyalah kepemilihan atas mereka.'[6]

---

[5] W.J. Wilkins, *Modern Hinduism*, London, 1975, hal. 80)
[6] George Buhlerg, *The Law of Manu*. Mortilal Banarsidass: Delhi, 1982 hal. 326, Bab VIII, ayat 416.

Wanita dalam ajaran *Manu* bahkan tidak berhak menyembah Hindu dengan namanya sendiri. Dia harus menyembah kepada dwa dengan nama suaminya:

'Wanita dilarang dari kenyamanan mendekati dewa dengan namanya sendiri. Wanita, terpisah dari suaminya, tidak diizinkan untuk berkurban, melaksanakan ritual agama atau melakukan puasa.'[7]

Mereka sepertinya tidak memiliki kepribadiannya sendiri. Mereka hanya dinisbatkan kepada laki-laki. Mereka juga tidak diperbolehkan untuk membaca buku-buku agama. Menurut *Dharma Sastra Manu*:

'Bagi wanita, tidak ada ritual (sakral) yang dilakukan dengan kitab suci, dengan demikian hukum telah ditetapkan: wanita, yang miskin dari kekuatan dan ilmu mengenai kitab Weda, tidak suci sebagaiman kebohongan itu sendiri, ini adalah hukum yang telah tetap.'[8]

Sejalan dengan ajaran tersebut, *The Dalit Voice* melaporkan pada tanggal 1 sampai 15 Februari 1994 bahwa *Shankarachari Puri Swami Nischalanda* di hadapan umum menghentikan seorang wanita dari membaca ayat-ayat Veda dalam pertemuan di Calcuta pada tanggal 16 Januari 1994.[9]

---

[7] Wilkins, hal. 181
[8] Buhlerg, hal. 330, Bab IX, ayat 18.
[9] Dalam M.J. Fazlie, *Hindu Chauvanism and Muslim in India*, Abul Qasim Publishing House,, Jeddah, 995, hal. 51

Sistem kasta yang ketat yang dipaksakan oleh Brahmana (para rahib Hindu yang terpelajar dan kalangan atas) telah mengakibatkan kemunduran pada kasta lainnya. Wanita yang paling terkena dampaknya, khususnya mereka yang berada dalam kasta yang lebih rendah. Dr. Chatterjee (1993) merujuk pada laporan *Times of India* dimana disebutkan sistem Devadasi (pelacuran agamis) yang dipaksakan oleh para rahib. "Anak-anak perempuan miskin dari kasta rendah, pada awalnya dijual dalam pelelangan pribadi, yang kemudian dipersembahkan kepada kuil. Kemudian pelacuran mereka dimulai."[10] Tahun 1987 telah menegaskan tersebarluasnya sistem *Devadasi*. Sistem ini melibatkan persembahan *'wanita muda Harijian* (Mahars, Mangs, Dowris dan Chambhar) pada masa kecil kepada seorang dewi, dan permulaan mereka kepada pelacuran ketika mereka mencapai masa pubertas terus tumbuh subur di Khamataka, Andhra Pradesh dan bagian lain di India selatan. Hal ini diebabkan karena keterbelakangan sosial, kemiskinan, dan buta huruf.

Laporan tersebut menyebutkan bahwa sistem pelacuran ini berkembang sebagai akibat dari konspirasi antara kelas feodal dan para Brahmana. Dengan pengaruh ideologi dan keagamaannya, mereka berkuasa atas petani dan tukang yang buta huruf, dan pelacuran pun diputuskan secara

[10] Dr. M. Chatterjee, *Oh You Hindu Awake!* Indian Patriot Council, 1993, hal. 28.

keagamaan. Laporan tersebut merujuk pada sebuah penelitian oleh dua orang dokter dari Organisasi Kesehatan India mengenai gadis-gadis dari keluarga miskin yang dijual setelah memasuki masa pubertas pada pelelangan pribadi kepada seorang tuan yang awalnya membayar sejumlah uang kepada keluarga tersebut yang berkisar antara 500 sampai 5000 rupee.[11]

Menurut ajaran Veda wanita tidak memiliki hak. Mereka hanya diberkahi untuk taat kepada suaminya.

"Apapun kualitas seorang laki-laki, yang dengannya seorang wanita dipersatukan, kualitas wanita dengan kualitas laki-laki dibandingkan adalah seperti sungai terhadap samudera."[12]

Dalam ayat lain, ajaran Veda tentang *Manu* tidak memberikan nilai apapun juga kepada wanita.

"Tidak dengan penjualan atau pun penolakan seorang wanita dibebaskan dari suaminya, demikian hukum yang kita ketahui, yang ditetapkan oleh tuhan sekalian mahluk (Pragapati).[13]

Wanita menurut ajaran Veda Hindu yang otentik hanyalah seperti harta benda yang dapat diwariskan dan digunakan oleh kerabat seseorang.

[11] Chaterjee, hal. 29.
[12] Buhlerg, hal. 331, Bab IX, ayat 22.
[13] Buhlerg, hal. 335, Bab IX, ayat 46

"Isteri dari kakak laki-laki adalah untuk adiknya; isteri sang Guru..."[14]

Manu juga menerapkan hukum yang serupa mengenai warisan isteri dari suami yang telah meninggal kepada saudara laki-lakinya.[15]

[14] Buhlerg, hal. 337, Bab IX, ayat 57

[15] Saya terkejut menjumpai hukum yang sama pada Perjanjian Lama (Genesis 38:6-10). KJV Genesis 38:1-30; (1) Pada waktu itu Yehuda meninggalkan saudara-saudaranya dan menumpang pada seorang Adulam, yang namanya Hira.
(2) Di situ Yehuda melihat anak perempuan seorang Kanaan; nama orang itu ialah Syua. Lalu Yehuda kawin dengan perempuan itu dan menghampirinya.
(3) Perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Er.
(4) Sesudah itu perempuan itu mengandung lagi, lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Onan.
(5) Kemudian perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki sekali lagi, dan menamai anak itu Syela. Yehuda sedang berada di Kezib, ketika anak itu dilahirkan.
(6) Sesudah itu Yehuda mengambil bagi Er, anak sulungnya, seorang isteri, yang bernama Tamar.
(7) Tetapi Er, anak sulung Yehuda itu, adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia.
(8) Lalu berkatalah Yehuda kepada Onan: "Hampirilah isteri kakakmu itu, kawinlah dengan dia sebagai ganti kakakmu dan bangkitkanlah keturunan bagi kakakmu."
(9) Tetapi Onan tahu, bahwa bukan ia yang empunya keturunannya nanti, sebab itu setiap kali ia menghampiri isteri kakaknya itu, ia membiarkan maninya terbuang, supaya ia jangan memberi keturunan kepada kakaknya.
(10) Tetapi yang dilakukannya itu adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia juga.

(11) Lalu berkatalah Yehuda kepada Tamar, menantunya itu: "Tinggallah sebagai janda di rumah ayahmu, sampai anakku Syela itu besar," sebab pikirnya: "Jangan-jangan ia mati seperti kedua kakaknya itu." Maka pergilah Tamar dan tinggal di rumah ayahnya.
(12) Setelah beberapa lama matilah anak Syua, isteri Yehuda. Habis berkabung pergilah Yehuda ke Timna, kepada orang-orang yang menggunting bulu domba-dombanya, bersama dengan Hira, sahabatnya, orang Adulam itu.
(13) Ketika dikabarkan kepada Tamar: "Bapa mertuamu sedang di jalan ke Timna untuk menggunting bulu domba-dombanya,"
(14) maka ditanggalkannyalah pakaian kejandaannya, ia bertelekung dan berselubung, lalu pergi duduk di pintu masuk ke Enaim yang di jalan ke Timna, karena dilihatnya, bahwa Syela telah menjadi besar, dan dia tidak diberikan juga kepada Syela itu untuk menjadi isterinya.
(15) Ketika Yehuda melihat dia, disangkanyalah dia seorang perempuan sundal, karena ia menutupi mukanya.
(16) Lalu berpalinglah Yehuda mendapatkan perempuan yang di pinggir jalan itu serta berkata: "Marilah, aku mau menghampiri engkau," sebab ia tidak tahu, bahwa perempuan itu menantunya. Tanya perempuan itu: "Apakah yang akan kauberikan kepadaku, jika engkau menghampiri aku?"
(17) Jawabnya: "Aku akan mengirimkan kepadamu seekor anak kambing dari kambing dombaku." Kata perempuan itu: "Asal engkau memberikan tanggungannya, sampai engkau mengirimkannya kepadaku."
(18) Tanyanya: "Apakah tanggungan yang harus kuberikan kepadamu?" Jawab perempuan itu: "Cap meteraimu serta kalungmu dan tongkat yang ada di tanganmu itu." Lalu diberikannyalah semuanya itu kepadanya, maka ia menghampirinya. Perempuan itu mengandung dari padanya.
(19) Bangunlah perempuan itu, lalu pergi, ditanggalkannya telekungnya dan dikenakannya pula pakaian kejandaannya.
(20) Adapun Yehuda, ia mengirimkan anak kambing itu dengan perantaraan sahabatnya, orang Adulam itu, untuk mengambil kembali tanggungannya dari tangan perempuan itu, tetapi perempuan itu tidak dijumpainya lagi.

"Jika calon suami seorang gadis perawan meninggal setelah berjanji untuk menikahi secara lisan, maka saudara laki-lakinya harus menikahi-nya..."[16]

---

(21) Ia bertanya-tanya di tempat tinggal perempuan itu: "Di manakah perempuan jalang, yang duduk tadinya di pinggir jalan di Enaim itu?" Jawab mereka: "Tidak ada di sini perempuan jalang."
(22) Kembalilah ia kepada Yehuda dan berkata: "Tidak ada kujumpai dia; dan juga orang-orang di tempat itu berkata: Tidak ada perempuan jalang di sini."
(23) Lalu berkatalah Yehuda: "Biarlah barang-barang itu dipegangnya, supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang; sungguhlah anak kambing itu telah kukirimkan, tetapi engkau tidak menjumpai perempuan itu."
(24) Sesudah kira-kira tiga bulan dikabarkanlah kepada Yehuda: "Tamar, menantumu, bersundal, bahkan telah mengandung dari persundalannya itu." Lalu kata Yehuda: "Bawalah perempuan itu, supaya dibakar."
(25) Waktu dibawa, perempuan itu menyuruh orang kepada mertuanya mengatakan: "Dari laki-laki yang empunya barang-barang inilah aku mengandung." Juga dikatakannya: "Periksalah, siapa yang empunya cap meterai serta kalung dan tongkat ini?"
(26) Yehuda memeriksa barang-barang itu, lalu berkata: "Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan dia kepada Syela, anakku." Dan ia tidak bersetubuh lagi dengan perempuan itu.
(27) Pada waktu perempuan itu hendak bersalin, nyatalah ada anak kembar dalam kandungannya.
(28) Dan ketika ia bersalin, seorang dari anak itu mengeluarkan tangannya, lalu dipegang oleh bidan, diikatnya dengan benang kirmizi serta berkata: "Inilah yang lebih dahulu keluar."
(29) Ketika anak itu menarik tangannya kembali, keluarlah saudaranya laki-laki, dan bidan itu berkata: "Alangkah kuatnya engkau menembus ke luar," maka anak itu dinamai Peres.
(30) Sesudah itu keluarlah saudaranya laki-laki yang tangannya telah berikat benang kirmizi itu, lalu kepadanya diberi nama Zerah.

[16] Buhlerg, hal. 339, Bab IX, ayat 69.

Sistem kasta yang kaku dan tidak adil ini telah melebihkan Brahmana dengan mengorbankan kasta lainnya. Wanita dari kasta yang lebih rendah dan anak-anaknya mengalami berbagai macam penderitaan. Menerima pembagian warisan yang tidak adil hanyalah satu isu. Menurut hukum *Manu*:

"(Anak laki-laki) Brahmana harus mendapatkan empat bagian, anak laki-laki dari *Kashatriya* (isteri) tiga, anak laki-laki *Vaisya* harus mendapatkan dua bagian, anak laki-laki dari *Sudra* boleh mendapatkan satu bagian."[17]

Wanita menurut ajaran *Manu* Hindu tidak memiliki hak untu bertanya kepada suaminya atau menempuh jalan hukum untuk mengoreksi tindakan suaminya.

"Ia yang memperlihatkan tidak adanya penghargaan kepada (suami) yang kecanduan racun (buruk), pemabuk atau penyakitan, harus diasingkan selama tiga bulan (dan) diambil perhiasan dan perabotnya."[18]

Poligami yang tidak terbatas dilegalkan oleh ajaran Hindu. Ayah Rama memiliki beberapa isteri dengan

---

[17] Buhlerg, hal. 356, Bab IX, ayat 154. Menetapkan pembagian yang tidak adil untuk anak-anak non-Brahmana berlanjut pada ayat 154-161. Jika ini adalah nasib anak lako-aki, kita dapat membayangkan nasib anak-anak perempuan.

[18] Buhlerg, hal. 341, Bab IX, ayat 78.

tambahan banyak selir."[19] Khrisna, sang pahlawan Mahabratha dan titisan Wisnu (Dewa Hindu) memiliki delapan isteri utama. Dia mengawini lagi enam belas ribu lainnya dan seratus orang wanita dalam sehari.[20] Swami Vandef VHP, lebih memilih mengisukan izin bagi laki-laki Hindu untuk memiliki paling banyak 25 orang isteri.[21]

Sebaliknya, dalam masyarakat Hindu, kehidupan seorang isteri yang suaminya telah meninggal menjadi tidak tertahankan sampai pada tingkat dimana mereka harus melakukan *sati*, sebuah bentuk bunuh diri. Gustave le Bon menulis mengenai aspek ini dari masyarakat India dengan mengatakan:[22]

"Pengorbanan janda pada saat penguburan suaminya tidak disebutkan dalam *Shastra*, tetapi tampaknya praktek ini telah menjadi sangat dikenal di India, karena kami menemukan referensi tentangnya dalam catatan *Greek Chronical*."

Penghinaan terhadap wanita ini juga terlihat dalam laporan media India, yang melaporkan sejumlah besar anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup karena anak-anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi bagi orang tuanya. UNICEF

[19] Dr. Babassaheb R. Ambdekar, *Ridle of Rama and Khrisna*, Bangalora, 1988, hal. 8 dalam Fazlie hal. 107.
[20] Statistik Ambedkar, hal. 35.
[21] Fazlie, hal. 107.
[22] Guxtave Le Bon, *Les Civilizations de l'India*, hal. 236.

mengungkapkan bahwa fenomena penguburan anak perempuan hidup-hidup ini tersebar luas di sebagian besar dari 60.000 desa di India dimana 70% masyarakat India tinggal. 40% dari anak perempuan usia sekolah tidak bersekolah. Oleh karena itu, sebagian besar dari 94% penduduk India terdiri dari wanita yang buta huruf.[23]

Times melaporkan kebijakan satu anak yang diterapkan di Cina sekarang ini telah mendorong masyarakat Cina untuk memilih seorang anak laki-laki. Akibatnya, mereka mengaborsi janin perempuan, membunuh bayi perempuan, atau menjual anak perempuan yang lebih tua kepada pedagang budak yang berpindah-pindah. Berkenaan dengan hal ini, baru-baru ini polisi Cina telah menahan 48 orang anggota gank yang pekerjaannya adalah membeli, menyelundupkan dan menjual anak-anak perempuan di seluruh Cina. Sebagai akibat dari perlakuan biadab terhadap anak-anak perempuan di Cina, Komite Cina bagi Perencanaan Negara melaporkan jumlah laki-laki adalah 36 juta lebih banyak dari jumlah wanita.[24] O'Connel, 1994, melaporkan bahwa lebih dari satu juta anak perempuan dibunuh di Cina sebagai akibat dari kebijakan satu anak yang diberlakukan oleh negara.[25]

---

[23] Al-usrah, No. 51, Jumada II 1418
[24] Dalam *The Family,* 15 September, hal. 7.
[25] Dalam *Zerekly*, hal. 20

Pada bagian ini, pandangan umum mengenai beberapa aspek mengenai status wanita dalam ajaran Hindu diberikan secara singkat. Sistem kasta yang kompleks yang membagi masyarakat ke dalam kategori sosial ekonomi tertentu dengan hak-hak yang tidak setara telah sedemikian mempengaruhi kedudukan wanita dalam ajaran Hindu. Saya memalingkan perhatian pada gambaran dan status wanita dalam Perjanjian Lama. Bagian berikut ini akan membawa pada sudut pandang cara wanita ditampilkan dalam Perjanjian Lama.

B. Wanita dalam Perjanjian Lama

Gambaran wanita dalam Perjanjian Lama tidaklah menggembirakan. Banyak ayat-ayat Perjanjian Lama menampilkan wanita dengan gambaran yang paling buruk. Di satu tempat, mereka ditunjukkan sebagai sumber muslihat, yang membawa manusia pada musibah. Hawa dipersalahkan sebagai orang yang merayu Adam untuk makan dari pohon terlarang yang berakibat Adam dan keturunannya diusir dari Surga. Dosa ketidaktaatan terhadap Tuhan telah mengakibatkan pada apa yang dikenal dengan Dosa Asal dan dogma Kristen adalah penebusan melalui Kristus, sang juru selamat.

Menurut Perjanjian Lama, wanita telah dihukum karena dosa ibu mereka, Hawa, dengan membawa beban kehamilan dan rasa sakit pada saat melahirkan.

“Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." [26]

Kutukan dan hukum yang berat seperti itu bertentangan dengan Al-Qur’an yang menyampaikan tanggung jawab terhadap perbuatan seseorang, tanpa memandang jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Bahkan, Al-Qur’an tidak pernah menyalahkan Hawa sendiian karena makan dari pohon terlarang.

فَدَلاَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَآنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala

---

[26] Apa yang saya temukan sangat konsisten adalah bahwa dalam banyak tempat dalam Injil, anak-anak mengambil dosa nenek moyang mereka. Saya hanya akan menukil beberapa ayat.
Exodus 20:5 “...sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat...”
Deuteronomi 23:2 “Seorang anak haram janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluhpun tidak boleh masuk jemaah TUHAN.”

keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS Al-A’raf [7] : 22-23)

Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab terhadap perbuatan-nya sendiri.

قُلْ أَغَيْرَ اللّهِ أَبْغِي رَبّاً وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلاَ تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلاَّ عَلَيْهَا وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain . Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-

Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS Al-An’am [6] : 164)

Konsep Dosa Asal ini sama sekali asing dalam ajaran Islam karena tiga alasan. Pertama, hal itu bertentangan dengan keunikan setiap manusia. Kedua, sungguh tidak adil menyalahkan dan menjatuhkan hukuman kepada seluruh umat manusia karena dosa seseorang. Tiga, konsep Dosa Asal adalah dalil palsu untuk menemukan ajaran problematik yang lain yang menghubungkan keselamatan kepada pengakuan dosa (taubat) melalui Kristus. A-Qur’an menolak pandangan fatalis mengenai takdir manusia dan mendorong manusia untuk bertanggungjawab terhadap perbuatan dan pilihan mereka.

مَّنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدي لِنَفْسِه وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS Al-Israa [17] : 15)

مَنْ عَمِلَ صَالِحاً مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS An-Nahl [16] : 97)

Kendath (1983) melaporkan bahwa laki-laki Yahudi Ortodoks dalam doa harian mereka mengatakan: "Keberkahan Tuhan Raja alam semesta Engkau tidak menjadikanku sebagai seorang wanita." Sebaliknya, wanita bersyukur kepada Tuhan karena "menjadikanku sebagaimana yang Engkau kehendaki."[27] Dalam Talmud Yahudi, "Wanita dikecualikan dari mempelajari Taurat." Swidler (1976) menyebutkan bahwa Rabi Elezer berkata: "Jika seorang laki-laki mengajarkan Taurat kepada anak perempuannya maka hal itu seperti ia telah mengajarkan nafsu birahi."[28] Pelarangan tersebut disebabkan cerita yang sukar dipercaya mengenai anak-anak perempuan dan isteri-isteri para nabi

[27] Thena Kendath, *Memories of an Orthodox Youth* in Susannah Heschel, ed. On being a Jewish Feminist. New York: Schocken Books, 1983, hal. 96-7

[28] Leonard J. Swidler, *Women in Judais: The Status of Women in Formative Judaism.* Metuchen, N.J. Scarecrow Press, 1976, hal. 83-93.

yang mungkin mereka temukan di dalam nash (mereka).

Berkebalikan dengan ajaran Injil, Al-Qur'an tidak memandang kelahiran dan kehamilan sebagai hukuman bagi kaum wanita, melainkan sebagai tugas yang mulia yang dengannya para ibu harus dihargai.

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.” (QS Luqman [31] : 14)

Dengan mempelajari ayat-ayat dari kitab Perjanjian Lama, kitab yang diimani oleh Yahudi dan Kristen, mengenai hukuman bagi seorang pemerkosa, seseorang akan bertanya-tanya, siapa gerangan yang akan mendapatkan hukuman? Apakah itu laki-laki yang memperkosa seorang wanita yang tidak berdosa, ataukah wanita telah diperkosa dan dilanggar (kehormatannya)? Jika demikian cara memandang martabat dan kehormatan wanita, apa yang akan menghentikan seorang laki-laki dari memandang seorang wanita yang paling cantik di

kota, memperkosanya, mengatakan kepada semua orang mengenai hal tersebut, dan kemudian membuat pengadilan memaksa wanita tersebut menjadi isterinya seumur hidupnya? Ini dinukilkan dalam *Deuteronomy* mengenai kasus seperti itu:

“Maka haruslah laki-laki yang sudah tidur dengan gadis itu memberikan lima puluh syikal perak kepada ayah gadis itu, dan gadis itu haruslah menjadi isterinya, sebab laki-laki itu telah memperkosa dia; selama hidupnya tidak boleh laki-laki itu menyuruh dia pergi.” (KJV Deuteronomy 22:29-30)

Menurut Perjanjian Lama, anak perempuan mewarisi dari ayahnya hanya apabila mereka tidak memiliki saudara laki-laki. Janda, ibu, dan saudara perempuan tidak diikutsertakan di dalam warisan.

“Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Perkataan anak-anak perempuan Zelafehad itu benar; memang engkau harus memberikan tanah milik pusaka kepadanya di tengah-tengah saudara-saudara ayahnya; engkau harus memindahkan kepadanya hak atas milik pusaka ayahnya. Dan kepada orang Israel engkau harus berkata: Apabila seseorang mati dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan hak atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan. Apabila ia tidak mempunyai anak perempuan, maka haruslah kamu memberikan milik pusakanya itu kepada saudara-saudaranya yang laki-laki. Dan apabila ia tidak mempunyai saudara-saudara lelaki,

maka haruslah kamu memberikan milik pusakanya itu kepada saudara-saudara lelaki ayahnya." (KJV Numbers 27:6-10)

Saya telah memberikan gambaran tetang sebagian ajaran Perjanjian Lama mengenai wanita. Dalam tahapan penelitianku, saya masih heran bagaimana mungkin begitu banyak kisah amoral dinisbatkan kepada utusan Tuhan yang mulia, para nabi (alahimus shalatu was salam).

C. Wanita dalam Ajaran Kristen

Di dalam bukunya *Islam and Christianity*, Ulfat Azizusammad menghubungkan monogamy dalam ajaran Kristen dengan prilaku negatif dari banyak pemimpin agama Kristen terhadap wanita dan perkawinan secara umum. St. Paul, pendiri sebenanrnya dari bentuk ajaran Kristen yang sekarang, memandang wanita sebagai penggoda. Ia meletakkan seluruh kesalahan akan kejatuhan laki-laki dan asal-usul manusia kepada wanita. Kita menemukan dalam Perjanjian Baru pernyataan yang menggarisbawahi prilaku negatif seperti itu terhadap wanita: diantaranya adalah sebagai berikut:

"Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia

berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan." (KJV Timothy 2:11-15)

Untuk memahami alasan dibalik penghinaan wanita di Barat selama berabad-abad, kita perlu menganalisa kedudukan ekstrim yang dipegang para petinggi suci Kristen terhadap wanita:

"Wanita adalah anak perempuan kebohongan, penjaga neraka, musuh kedamaian, kareanya Adam kehilangan Surga." (St. John Damascene, p. 79)

"Wanita adalah alat yang digunakan Iblis untuk memiliki (memperoleh kemenangan atas) jiwa kita." (St. Cyprian, p. 79).

"Wanita adalah racun dari ular berbisa, dendam seekor naga." (St. Gregory the Great, p. 79).[29]

Dapat dipahami banyak pendeta Kristen lebih memilih kehidupan salibas (pembujangan) daripada menikahi wanita. Perkawinan dipandang sebagai perbuatan yang terlalu bersifat duniawi, ia akan mengalikan seseorang dari mencurahkan seluruh

[29] Ulfat Azizussamad, *Islam and Christianity*, Presidency of Islamic Research: 1984, hal. 79.

waktunya kepada Tuhan. Di zaman moderen, sistem peribadatan ini terbukti penuh dengan persoalan. Sangat sedikit orang sekarang ini bersedia untuk mengambil (hidup) salibas dan bergabung dengan kepasturan. Jumlah orang-orang muda yang terlihat di biara-biara semakin berkurang.

Mengikuti tradisi Yahudi sebagaiamana yang digambarkan dalam Perjanjian Lama dan dengan mengingat bahwa Nabi Jesus (alaihis salam) tidak pernah melarang poligami, pengikut Yahudi dan Nasrani di generasi awal mempraktekkan poligami. Hal itu diberikan sebagai pilihan bagi orang-orang yang mampu mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga, tidak bagi orang-orang yang mencari kesenangan sekx semata. Beberapa sekte Kristen masih mempraktekkan tradisi ini. Diriwayatkan dalam Perjanjian Lama bahwa Raja Sulaiman (alaihis salam) memiliki banyak isteri.

“Adapun raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon dan Het, padahal tentang bangsa-bangsa itu TUHAN telah berfirman kepada orang Israel: "Janganlah kamu bergaul dengan mereka dan merekapun janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka." Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta. Ia mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik; isteri-isterinya itu menarik

hatinya dari pada TUHAN. Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya. Demikianlah Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon, dan mengikuti Milkom, dewa kejijikan sembahan orang Amon, dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti TUHAN, seperti Daud, ayahnya. Pada waktu itu Salomo mendirikan bukit pengorbanan bagi Kamos, dewa kejijikan sembahan orang Moab, di gunung di sebelah timur Yerusalem dan bagi Molokh, dewa kejijikan sembahan bani Amon. Demikian juga dilakukannya bagi semua isterinya, orang-orang asing itu, yang mempersembahkan korban ukupan dan korban sembelihan kepada allah-allah mereka."[30] (KJV 1 Kings 11:1-8)

Nabi Ibrahim (alaihis salam) memiliki dua isteri, Sarah dan Hajar. Luther dalam salah satu kesempatan, berkata mengenai poligami dengan amat tolerandan diketahui menyetujui status poligami Philip dari Hesse.[31] Lalu mengapa umat Kristiani saat ini menolak poligami (dan) bertentangan dengan kitab sucinya? Pemimpin

[30] Sebagian besar apa yang dikatakn mengenai Nabi Sulaiman (alaihis salam) dalam ringkasan ini dari Perjanjian Lama dipandang dusta oleh ajaran Islam. Nabi Allah tidak akan berpaling pada pemujaan. Bangsa Yahudi menganggap Sulaiman bukan seorang Nabi melainkan hanya seorang raja.

[31] J. Jones and B. Philips, 1985. hal. 3

agama Kristen yang mengklaim memiliki wewenang dan karakteristik kenabian tertentu termasuk wahyu (hubungan langsung dengan tuhan) ikut campur tangan untuk mengubah hukum hubungan kekeluargaan bagi keuntungan kaum laki-laki yang tidak ingin memikul beban tanggung jawab perkawinan.

Alasan lain dibalik prilaku negatif kaum Kristiani terhadap praktek poligami berhubungan dengan sejarah hubungan umat Kristiani dengan filsafat terkemuka dari kebudayaan Yunani-Romawi. Ajaran Kristen dipengaruhi oleh konsep monogami aneh mereka (filsafat Yunani-Romawi-pnet). Sebagian besar masyarakat dianggap sebagai budak yang dapat dipergunakan sekehendak hati. Maka tidak ada kebutuhan terhadap bentuk poligami manapun yang akan menghalangi kebebasan kaum laki-laki dan memberikan hak-hak tertentu kepada wanita di dalam masyarakat. Banyak filsuf Yunani memandang kegunaan dan kebahagiaan sebagai satu-satunya kriteria moralitas. Mereka menyatakan perang yang hebat terhadap etika dan nilai-nilai yang menghalangi kepuasan penuh dan kesenangan dalam hidup. Laki-laki, dalam pandangan mereka, harus dibiarkan untuk mencari kesenangan sebanyak yang dia inginkan. Oleh karena itu mereka merasa tidak ada nilai dalam tradisi Kristiani yang menuntut kesucian.

Ingatlah bahwa dampak negatif dari dua pendekatan yang jauh berbeda dalam melembagakan poligami pada masyarakat Kristen Romawi

(kebebasan seks Bohemian Romawi dan menahan diri dari menikah dan prilaku negatif terhadap wanita dari pendeta Kristen) membawa akibat terhadap bencana sosial saat ini. Kehidupan sosial termasuk: peningkatan tajam angka ibu tunggal, kekerasan seksual, remaja yang melahirkan, anak yang lahir di luar pernikahan, dan seterusnya. Islam adalah satu-satunya cara hidup yang universal yang memberikan sistem dan solusi yang pragmatis, universal, dapat diterapkan serta alami terhadap dilema yang dihadapi dunia saat ini.

Meskipun menjadi kebiasaan bahwa wanita, anak-anak dan orang tua tidak ikut serta di dalam peperangan, menurut ajaran Injil, hak mereka untuk hidup tidak dilindungi. Pembantaian wanita dan anal-anak musuh Israel dianggal sesuatu yang biasa. Banyak ayat Injil yang menjelaskan praktek ini:

“Maka sekarang bunuhlah semua laki-laki di antara anak-anak mereka, dan juga semua perempuan yang pernah bersetubuh dengan laki-laki haruslah kamu bunuh. Tetapi semua orang muda di antara perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki haruslah kamu biarkan hidup bagimu.” (KJV Numbers 31:17-18)

“Akan tetapi semua seteruku ini, yang tidak suka aku menjadi rajanya, bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mataku." (KJV Luke 19:27)

“Firman TUHAN kepadanya: "Berjalanlah dari tengah-tengah kota, yaitu Yerusalem dan tulislah huruf T pada dahi orang-orang yang berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sana." Dan kepada yang lain-lain aku mendengar Dia berfirman: "Ikutilah dia dari belakang melalui kota itu dan pukullah sampai mati! Janganlah merasa akung dan jangan kenal belas kasihan. Orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil dan perempuan-perempuan, bunuh dan musnahkan! Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung! Dan mulailah dari tempat kudus-Ku!" Lalu mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci.” (KJV 9:4-7)

“Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai." (KJV 1 Samuel 15:3)

“Setiap orang yang didapati akan ditikam, dan setiap orang yang tertangkap akan rebah mati oleh pedang. Bayi-bayi mereka akan diremukkan di depan mata mereka, rumah-rumah mereka akan dirampoki, dan isteri-isteri mereka akan ditiduri.” (KJV Isaiah 13:15-16)

“Samaria harus mendapat hukuman, sebab ia memberontak terhadap Allahnya. Mereka akan tewas oleh pedang, bayi-bayinya akan diremukkan,

dan perempuan-perempuannya yang mengandung akan dibelah perutnya." (KJV Hosea 13:16)

Ayat-ayat yang demikian yang mungkin memberikan bangsa Serbia dan Zionis keabsahan membunuh wanita dan anak-anak tanpa pandang bulu. Keberadaan begitu banyak ayat mengenai perintah untuk pembatanian bahkan bayi yang baru lahir adalah apa yang dieprtahankan sebagai simbol Kristen di dunia. Paus mengabaikan kekejaman yang dilakukan terhadap Muslimin di Bosnia dan Kosovo selama beberapa tahun dan hak-hak dasar wanita secara jelas telah dilanggar.

Tidak diragukan bahwa ajaran asal Yahudi-Kristiani yang dibawa oleh Nabi Musa dan Isa (alaihimus salam) membenci praktek yang demikian dan mengangapnya sebagai perbuatan yang tidak bermoral, namun sayangnya, prinsip-prinsip moralitas dan kesucian ini bahkan tidak diterapkan oleh orang-orang yang mengaku mengajarkan perkataan Tuhan. Banyak yang telah memperingatkan terhadap membumbungnya praktek amoral dibawah samaran kebebasan pribadi. Pada saat kita mendengar pendeta yang homoseks dan menikah secara terbuka, apapun dapat terjadi karena kesucian dan kemurnian dipandang sebagai ketinggalalan zaman, karakteristik terbelakang. Saya teringat jawaban Edwin Cook (mantan jendral ahli bedah Amerika) terhadap pertanyaan di radio mengenai cara terbaik untuk menghentikan penyebaran AIDS dan penyakit seks menular lainnya; "MORAL!" adalah jawabannya. Pada saat

dimana kaum feminis terus menuntut kesetaraan penuh antara laki-laki dan wanita, mereka tidak menimbang penentangan dari para wanita yang tidak menginginkan perubahan substasial dalam tradisi perbedaan peran masing-masing jenis kelamin. Phyllis Shlafly, misalnya, adalah lawan yang bersuara lantang dari Equal Right Ammandment (Amandemen Persamaan Hak) dan meyakini bahwa wanita pada kenyataannya dapat kehilangan hak-hak penting tertentu sebagai konsekuensinya. Maka dia merasa bahwa wanita menemukan pemuasan yang terbesar (ketika) berada di rumah bersama keluarga.[32]

Tak perlu dikatakan, gereja dan hirarki agama telah menjadi rusak dan menaruh perhatian lebih pada kekayaan dan popularitas daripada akhlak. Mereka lebih perduli pada kuantitas pengabaran injil (*evangelization*) dengan berinvestasi pada kesengsaraan orang-orang miksin dan penderitaan orang sakit. Semestinya mereka harus memfokus-kan pesan-pesan mereka dalam memerangi kegiatan amoral dan mengembalikan kesucian dan etika. Permohonan maaf Presiden Clinton setelah pengelakannya mengenai hubungannya dengan pegawai Gedung Putih, Monica Lewinsky, serupa dengan air mata buaya Jimmi Swagart untuk menipu banyak orang untuk mendapatkan lebih banyak uang mereka. Diane Sawyer telah

[32] Dalam T. Sullivan, K. Thomson, R. Wright, G. Gross and D. Spady, *Social Problems; Divergent Perspective*. John Wiley & Sons: New York, 1980. hal. 456-457

menunjukkan dalam beberapa seri dalam jam tayang utamanya (Prime Time) di ABC TV, bahwa tujuan banyak diantara para *'televangelist'* ini adalah hanya untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan dengan ongkos iman tipuan. Sistem yang sangat berbahaya ini membajiri sebagian besar dunia dan diekspor ke bagian dunia lainnya dibawah samaran hak-hak manusia dan kebebasan.

Dapatkan Tuhan, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun memfirmankan ayat-ayat seperti itu dan memberikan perintah yang begitu jahat sebagaimana yang dinisbatkan kepada-Nya dan Nabi-Nya (sebagaimana) yang terdapat dalam Injil? Tentu saja TIDAK! Kecuali jika dia bukan Tuhan yang sama yang mengarahkan Muhammad ﷺ untuk tidak membunuh anak-anak, wanita, atau orang tua akan tetapi orang-orang yang berperang di medan pertempuran dan melakukan penyerangan. Bukannya tidak adil jika mengatakan pandangan yang luar biasa terhadap wanita dalam ajaran Hindu, Yahudi, dan Kristiani ini berada dibalik kesengsaraan wanita yang telah dihadapi sepanjang sejarah, yang mengarah pada amoral dan sekularitas yang semakin menjadi dewasa ini.

D. Wanita di Masa Kini

Maryam Jamilah melaporkan bahwa perjuangan pertama pergerakan emansipasi wanita tidak lain adalah pemikir Barat yang sangat dikenal, Marx dan

Engel. Tidak diragukan lagi mereka adalah pendiri Komunis yang terbukti merupakan sistem yang mencelakakan kehidupan. Manifesto komunis mereka mengajarkan bahwa perkawinan, rumah tangga dan keluarga tidak lain adalah kutukan, yang mempertahankwan wanita dalam perbudakan abadi. Oleh karenanya, mereka memaksakan bahwa wanita harus dibebaskan dari pelayanan domestik dan mendapatkan kemandirian ekonomi secara penuh melalui pekerjaan sepanjang waktu dalam industry. Tujuan utama semua perjuangan pembebsan wanita dan pendukung tetap feminise adalah untuk memberikan wanita sebanyak mungkin kebebasan untuk turut dalam seks yang haram, sebagaimana laki-laki, melalui pembauran pendidikan, pekerjaan di luar rumah bersama dengan kaum laki-laki, fungsi-fungsi sosial dan masa menunggu sebelum perkawinan dalam gaya semi telanjang, pembauran fungsi sosial termasuk minum-minum, penggunaan obat terlarang, dan dansa-dansi.[33] Hal ini termasuk tersebarluasnya penggunaan kontrasepsi, sterilisasi, dan aborsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dengan harga yang harus dibayar oleh wanita yang menanggung beban emansipasi. Keluarga menjadi berantakan, anak-anak diabaikan dan dilecehkan, akhlak telah menjadi sebuah komoditi kuno yang tidak diinginkan.

[33] Maryam Jamilah, *Islam in Theory and Practice*. H. Farooq Associates Ltd: Lahore, 1983. hal. 94-95.

Banyak kaum intelektual yang prihatin mengungkapkan keprihatinan mereka secara terbuka mengenai kebebasan individu yang tidak terbatas yang telah mengakibatkan kerusakan yang besar terhadap masyarakat secara keseluruhan, dan mungkin terhadap kemanusiaan secara luas. Diantara kaum intelektual tersebut adalah Max Lerner, sejarawan dan kolumnis Amerika yang diakui, dalam sebuah artikel di *The Readers Digest* awal April 1968, ia mengungkapkan keprihatinan yang mendalam secara tertulis menyangkut perubahan negatif yang dramatis yang terjadi dibawah samaran kebebasan individu.

"Kita hidup di dalam sebuah masyarakat Babylonia... penekanannya adalah pada rasa dan kebebasan seksual. Semua kode etik lama telah dilanggar. Sebelum ini, gereja, pemerintah, keluarga, dan masyarakat telah mendedikasikan apa yang dapat dan tidak dapat diekspresikan secara publik. Namun lembaga-lembaga itu saat ini telah dibanjiri oleh permintaan sekumpulan besar masyarakat yang meminta untuk melihat dan mendengar segala hal. Di penjuru Amerika Serikat, pengunjung memadati memadati rumah-rumah seni dan teater disekitarnya untuk menonton *multiple orgasm* artis-artis muda Swedia yang kadang-kadang berpakaian dalam *I, a woman*. Direktur Italia, Michelangelo Antonioni melanggar tabu secara langsung, dengan telanjang bulat dalam *Blow-up*. Di Barbarella, sebuah film dibuat seputar godaan tanpa akhir seorang pahlawan *comic-strip* Prancis. Jane Fonda berpindah dari satu adegan ke

adegan lain dalam merayakan kehidupan erotis. Gambaran Jason, perjalanan luar biasa dalam liku-liku jiwa seorang pelacur laki-laki hitam, meringkas kurang dari dua jam seluruh bahasa kasar dan sisi kejujuran hidup yang sekarang ini menemukan kebebasan berekspresi dalam hampir semua film independen Amerika. Teologi Jesuit, Pastur Walter J Ong berkata: "Kita harus menjalani kehidupan dengan tingkat kebebasan yang lebih besar dari apapun yang pernah kita kenal di masal lalu..."[34]

Pada bagian berikut dari tulisan ini, saya akan meringkas beberapa konsekuensi sebelum menampilkannya secara terperinci.

1. Perselingkuhan

Perselingkuhan dan seks di luar perkawinan (extramarital) menjadi bagian dari kebebasan individu di sebagian besar masyarakat Barat dan masyarakat yang terbaratkan (kebarat-baratan). Kesetiaan dalam perkawinan pada masa sekarang ini telah menjadi sesuatu yang terlalu idealis. Praktek seks extramarital telah menyebabkan berbagai persoalan dalam masyarakat luas. Meningkatnya angka aborsi, semakin banyak anak yang lahir di luar perkawinan. Trauma sosial dan psikologis telah demikian mempengaruhi keluarga yang menjadi surga bagi anggotanya. Salah satu faktor dibalik praktek extramarital ini berhubungan

[34] Max Lerner, *Our Anything Goes Society-Where it is Going.* Readers Digest, April 1968.

dengan ketidakseimbangan jumlah laki-laki dan wanita di sebagian besar komunitas Barat.

Menurut *The National Opinion Research Center* (1995), 25% laki-laki Amerika yang menikah memiliki bebepara patner seks (antara satu sampai enam), selain isteri mereka selama dua belas bulan terakhir. Dalam periode yang sama, sekitar 15% wanita Amerika yang menikah memiliki patner seks yang lain selain suaminya (antara satu sampai enam). Selama hidup mereka, laki-laki Amerika rata-rata memiliki enam patner seks.[35]

Drama Clinton-Lewinsky bisa terjadi pada masyarakat biasa, namun tidak diharapkan (terjadi) pada pimpinan tertinggi negara yang paling berkuasa di dunia. Hal itu melibatkan perbuatan seksual yang sungguh memalukan dan dibahas dengan cara yang paling menjijikkan sehingga orang tua harus menjauhkan anak-anak mereka dari menonton TV atau mendengarkan detail yang mengerikan dari sebuah hubungan amoral. Mengapa hal ini berlangsung pada masyarkat yang sungguh-sungguh membutuhkan moral etika dan moral keluarga dan dimana penyakit fatal seperti AIDS merupakan ancaman serius?

Jawabannya sangat sederhana. Praktek amoral ini bisa terjadi dalam masyarakat mana saja yang telah kehilangan nilai-nilai wahyu Ilahi dan moral, yang mengendalikan hubungan rentan antara laki-laki

[35] Dilaporkan dalam *Macmilian Visual Almanac*, 1996, hal. 104.

dan perempuan. Perselingkuhan dan praktek-praktek tidak senonoh lainnya bisa menjadi norma dalam masyarakat yang memandang akhlak, kesucian (virginitas), dan kemurnian sebagai radikal, terbelakang, dan abnormal. *The National Center for Health Statistic* (Pusat Statistik Kesehatan Nasional) melakukan wawancara terhadap 60.201 wanita sebagai jawaban atas *National Survey of Family Growth* (Survei Nasional Pertumbuhan Keluarga) antara Januari dan Oktober 1995. Hanya 10,5% wanita yang diwawancarai yang tidak memiliki pasangan lain selain suami mereka. Sisanya 89.5% wanita melaporkan memiliki hubungan extramarital.[36]

2. Kelahiran Remaja

Selama program seperti 'Dr. Ruth Live' diluncurkan untuk mengajarkan seks terbuka mengudara, hanya angka statistik mengerikan berikut ini yang dapat diharapkan. Pada tahun 1990 saja, sekitar 67% kelahiran remaja terjadi pada ibu yang tidak menikah: hal ini tidak termasuk aborsi. Yang paling mengenaskan adalah pada kebanyakan kelahiran remaja, ibu dibiarkan sendirian menanggung beban finansial dan ekonomi untuk membesarkan bayi yang baru lahir. Kaum laki-laki hanya mengabaikan mereka, dan mungkin mencari mangsa mudah lainnya. *Macmillan Visual Almanac* (1995) melaporkan bahwa 72% anak laki-laki Amerika

[36] Abstract of the United States, 1998, edisi ke 118. Terbitan Oktober 1998, hal. 86.

telah melakukan hubungan seksual sebelum berusia 18 tahun, manakala 56% anak perempuan telah kehilangan kesuciannya di usia yang sama.

Laki-laki dan wanita bercampur baur dengan bebas satu sama lain tanpa batasan yang layak dalam sebuah masyarakat dimana hubungan yang seperti ini antara laki-laki dan wanita adalah lazim. Laki-laki dan perempuan dapat mengunci diri mereka di dalam rumah, kantor atau tempat privasi lainnya, sama seperti Presiden Clinton dan Monica di Ruang Oval dengan alasan mereka sedang terlibat dalam pekerjaan yang serius. Bahkan, masyarakat Barat dan masyarakat yang kebarat-baratan, sejak lama telah membongkar secara buta prinsip-prinsip moral untuk mendukung nilai-nilai dan prinsip-prinsip palsu yang tertipu oleh hayalan tentang modernisasi dan liberalisme yang menodorng laki-laki dan perempuan ke dalam lorong gelap perzinahan dan kemunafikan.

3. Kekerasan Seksual

Equal Employment Opportunity Commission menyatakan bahwa keluhan pelecehan seksual yang dilaporkan oleh pekerja wanita sebanyak 10.578 kasus pada tahun 1992. Pada tahun 1993, jumlah tersebut meningkat menjadi 12.537 kasus.[37] Persoalan itu tidak hanya terbatas di AS akan tetapi merupakan persoalan global, khususnya pada

[37] *The Macmillan Visual Almanac,* 1996, hal. 37.

masyarakat yang tidak menempatkan batasan dalam hubungan antara laki-laki dan wanita. Menurut laporat terakhir oleh *International Labor Organization* (ILO), berjudul '*Combating Sexual Harrasment at Work*', November 1992, ribuan wanita merupakan korban pelecehan seksual di tempat kerja di dunia industri setiap tahun. Antara 15-30 persen dari wanita yang diwawancarai dalam survey ILO mengatakan mereka menjadi sasaran pelecehan seksual berkali-kali. Dari semua wanita yang disurvey di Amerika Serikat, 42% wanita melaporkan sejenis pelecehan seksual. Laporan tersebut termasuk negara-negara seperti Australia, Austria, Denmark, Prancis, Jerman, Jepang dan Inggris dimana *Labor Research Department* melakukan survey di tahun 1987dimana 75% wanita yang menjawab kuisioner melaporkan bahwa mereka mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual di tempat kerja.[38] Menurut *Center of Health and Gender Equaltiy* (CHANGE) for Population Report, 25% wanita Australia melaporkan mengalami pelecehan seksual pada tahun 1997. Persentasi yang sama dipalporkan di Swiss selama tahun 1996. Di Costa Rica, 32% wanita yang disurvey melaporkan beberapa bentuk pelecehan seksual, manakala 8% wanita yang belajar di Malaysia melaporkan mereka mengalami pelecehan seksual.

[38] *The 1994 Information Please Almanac,* InfoSoft Int'l, Inc.

4. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal bukan merupakan jenis yang biasa dalam hubungan sosial manusia sepanjang sejarah. Hanya selama bagian terakhir dari abad yang lalu jenis keluarga yang seperti ini berkembang. Meningkatnya angka perceraian dan kelahrian anak-anak dari ibu yang tidak menikah merupakan faktor terbesar dibalik munculnya orang tua tunggal. Kerusakan moral di masyarakat Barat karena begitu tingginya angka kelahiran anak di luar perkawinan telah mencapai 50% dari seluruh kelahiran di negara seperti Swedia. Bahkan, istilah yang paling tepat untuk jenis keluarga ini seharusnya adalah m*other headed family* (ibu kepala keluarga). Ibu sebagai kepala keluarga mencapai lebih dari 90% dari keluarga dengan orang tua tunggal ini.

Inggris menempati rangking tertinggi dalam jumlah keluarga dengan orang tua tunggal di seluruh Eropa. *The Times* tanggal 27 September 1991 melaporkan bahwa persentasi keluarga dengan orang tua tunggal telah meningkat dua kali lipat selama tahu 90an. Wanita menempati 90% dari keluarga ini. Keadaan yang serupa juga dilaporkan di Australia. [39] Jean Lewis (10992) menyalahkan munculnya tiga perubahan sosial yang menyebab-kan semakin meningkatnya jumlah keluarga dengan

[39] Prof. Shatha S. Zerekly, *Muslim Women and Contemporary Challenges.* Majdalawi Press, Amman, 1997. hal. 95.

orang tua tunggal: 1) meningkat pesatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah, 2) meningkat tajamnya angka perceraian selama tahun 70an dan 80an, dan 3) peningkatan dramatis kelahiran anak yang tidak sah.[40]

5. Kekerasan terhadap Wanita dan Anal-Anak

Kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap wanita dan anak-anak telah meningkat dengan pesat. Hal tersebut telah menjadi norma dalam kehidupan. Di AS misalnya, lebih dari dua juta wanita telah melaporkan kepada polisi serangan dengan kekerasan oleh seorang suami atau pasangannya. Aburdene dan Nasabit (1993) juga telah menyatakan bahwa empat wanita dipukuli sampai mati setiap hari di Amerika.[41] Satu dari lima wanita yang dijadikan korban oleh pasangan atau mantan pasangan mereka melaporkan mereka telah menjadi korban beberapa kali oleh orang yang sama.[42]

Laporan berikut oleh *National Crime Victimization Survey Report* meringkas besarnya kekerasan terhadap wanita di AS:

[40] Zerekly, hal. 95.
[41] Dalam Zerekly, hal. 97.
[42] *The Basics of Batterer Treatment,* Common Purpose Inc, Jamaica Plain, MA.

'Sebuah studi tentang kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa dua per tiga dari serangan tersebut dlakukan oleh seseorang yang dikenal oleh korban, seperti suami, pacar, anggota keluarga yang lain atau kenalan.

Survey tersebut dilakukan oleh *Justice Depaetment's Bureau of Justice Statistics*, menemukan kurang lebih 2,5 juta dari 107 juta wanita di seluruh negeri, usia 12 tahun keatas, diperkosa, diranpok, atau mendapat serangan pada tahun tertentu, atau menjadi korban ancaman atau percobaan kejahatan. 28% dari pelaku adalah yang memiliki hubungan dekat, seperti suami atau pacar, dan 39% lainnya adalah kenalan atau kerabat. Pemenuan itu diambil dari lebih dari 400.000 wawancara yang dilakukan antara tahun 1987 dan 1991.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kekerasan terhadap laki-laki menurun sejak Biro Statistik memulai survey korban tahunan di tahun 1973, angka kekerasan terhadap perempuan relatif konstan...

Meskipun wanita berkulit hitam menjadi korban perampokan dua kali lebih banyak dari yang dialami wanita kulit putih, tidak ada perbedaan ras yang nyata dalam angka perkapita diantara wanita korban perkosaan atau serangan."[43]

Senator Joseph Biden melaporkan bahwa secara nasional, 50% dari para wanita dan anak-anak yang

[43] Single Copy of the BJS National Crime Victimization Survey Report, '*Violence Against Women*' (NCJ-145325)

tidak memiliki rumah dan berada di jalan-jalan disebabkan oleh kekerasan di dalam rumah.[44] Bennett and La Violette (1993) memperikarakan sekitar 40 juta wanita melaporkan mengalami beberapa bentuk serangan fisik setiap tahun. Hal ini terjadi pada waktu dimana hanya setengah juta kecelakaan mobil terjadi. 75% kekerasan terjadi karena wanita meminta perceraian.[45]

Menurut Laporan Wanita di India PBB pada tahun 1991, budaya sosial dimana keluarga pengantin wanita harus membayar mas kawin kepada pengantin laki-laki, telah mendorong banyak laki-laki meminta mahar yang tinggi dan pemberian yang berharga bahkan setelah pernikahan. Ketika kelurga dari wanita miskin tidak dapat memenuhi permintaan suami yang serakah tersebut, mereka menghadapi perlakuan brutal dan terkadang serangan yang bisa menyebabkan kematian. Pada tahun 1987 saja, sekitar 1786 wanta dibunuh karena gagal memenuhi permintaan mahar dari suami mereka.[46]

Persoalan sosial kekerasan terhadap wanita pada skala yang begitu luas dan meningkat tidak hanya terjadi di AS, bahkan perupakan fenomena yang umum di masyarakat Barat dan masyarakat yang kebarat-baratan lainnya. Di Austria, 59% kasus

[44] Senator Joseph Biden, US Senate Committee on the Judiciary, *Violence Victims on the Systems,* 1991.
[45] Dalam Zerekly, hal. 97.
[46] *The United Nation Report on Women in India*, 1991.

perceraian disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga selama tahun 1984.[47] Selama tahun 1992, Aburdene dan Nasibit (1993) menyebutkan 50% wanita yang dibunuh di Inggris oleh suami atau pasangan mereka.[48] Semua laporan kekejaman yang terjadi ini hanya 22% dari wanita yang mengalami pelecehan pada tahun yang sama. 88% dari kasus kekerasan terhadap wanita tidak dilaporkan.[49]

Perlakukan terhadap wanita dan anak-anak dalam masyarakat sekuler sekarang ini – apakah itu Amerika, Eropa, India atau Cina – sangat serupa dengan masyarakat jahiliyah sebelum Islam. Islam datang untuk menghapuskan kekerasan terhadap wanita dan anak-anak dan untuk mengembalikan kehormatan wanita, muda ataupun tua.

Karena kekacauan masyarakat yang terjadi di banyak masyarakat di dunia, kekerasan tidak hanya diarahkan kepada anggota masyarakat yang lemah sebagaimana yang ditunjukan di atas, akan tetapi terhadap orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan dan pendisiplinan. Berdasarkan sebuah laporan oleh *Carnegie Foundation*, persentase guru di AS yang mengatakan bahwa mereka mengalami pelecehan secara verbal adalah 51%. Adapun mereka yang mengalami ancaman

[47] Zerekly, hal. 97.
[48] Zerekly, hal. 97
[49] Population Report, Vol XXVII, No.-4, Dec, 1998.

dicelakai adalah 16%, tetapi mereka yang mengalami serangan secara fisik sebanyak 7%.[50]

E. Pandangan Islam Terhadap Wanita

Aburdene dan Nasibit (1193), dua orang peneliti feminist terkemuka, tekejut menmukan bahwa Al-Qur'an tidak memandang wanita berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki, sebagaimana yang mereka temukan dalam nash-nash agama lain. Mereka kemudian menyadarai bahwa perbuatan laki-laki terhadap wanita di dunia Islam berdasarkan pada budaya yang bukan dari Islam atau kesalahan penafsiran terhadap ajaran Islam.[51] Carroll (1983) mengakui bahwa dia sangat terkejut mendapati bahwa wanita Muslim adalah wanita pertama di alam ini yang hak-hak ekonomi dan hak-hak yang sah diakui. Dia juga menambahkan bahwa sistem keluarga dalam Islam disyariatkan 1400 yang lalu dalam rangka melindungi pilar masyarakat, yakni keluarga.[52] Referensi mengenai peran laki-laki dan perempuan dan hak-hak mereka secara rinci dijelaskan dalam Al-Qur'an.

[50] *The Macmillan Visual Almanac,* 1996 (hal. 367)
[51] Zerekly, Prof. Shatha S. Muslim Women and Contemporary Challenges. Majdalawi Press: Amman, 1997, hal. 39, 97.
[52] Ibid, hal. 97

Wanita dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an berbicara mengenai perbedaan peran yang dimainkan wanita dalam kehidupan. Pertama kali di dalam sejarah, Al-Qur’an menetapkan hak wanita untuk mendapatkan warisan, penghormatan, dan kemuliaan. Al-Qur’an berbicara mengenai peran wanita dalam mendukung kebenaran, melahirkan para Nabi dan mengalami penderitaan. Al-Qur’an juga berbicara mengenai penderitaan wanita dalam masa kehidupan yang berbeda di dalam sejarah. Di bawah ini hanyalah ringkasan yang menunjukkan pada tingkat mana hak-hak tersebut diakui dalam Islam.

Al-Qur’an menyebutkan isteri Firaun sebagai contoh orang yang beriman yang mengalami berbagai pendieritaan demi (keimanan terhadap) Allah.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-MU dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah

aku dari kaum yang zhalim.” (QS At-Tahrim [66] : 11)

Al-Qur’an mengabarkan secara rinci kisah Maryam dan mukjizatnya melahirkan Nabi Isa dan bagaimana dia menghadapi tuduhan kaumnya (Yahudi) sebagai orang yang rendah. Bahkan, sebuah surat dalam Al-Qur’an dinamakan dengan namanya (Surat Maryam). Surat lain yang panjang dalam Al-Qur’an berjudul An-Nisaa (Wanita). Al-Qur’an telah berbicara mengenai peran wanita dalam bertaubat dan menerima kebenaran. Contohnya taubat isteri Al-Aziz terhadap tuduhan-nya kepada Yusuf alaihis salam (QS Yusuf [12]: 51-53). Ratu Saba menerima dakwah Nabi Sulaiman kepada Islam juga disebutkan secara rinci dalam Surat An-Nahl ayat 44.

Maryam mendapatkan penghargaan yang besar dalam Al-Qur’an. Bahkan salah satu surat didedikasikan untuk kisahnya yang mempesona, bertentangan dengan tuduhan menghina yang disebutkan dalam Talmud mengenai dirinya dan anaknya,[53] Nabi Isa عليه السلام :

[53] R. Papa memperhatikan: Inilah apa yang dikatakan para laki-laki mengenai Mary (Maryam), ia adalah keturunan puteri dan gubernur, berzina dengan seorang tukang kayu. 5...Apakah Bani Israel membunuh dengan pedang diatara mereka sehingga (mengacu pada Yesus) dibunuh oleh mereka...? [The Babylonian Talmud, the Soncino Press, London, p. 725 (106a-106b)]. “Kecenderungan semua sumber ini (Talmud dan sumber-sumber Yahudi lainnya) merendahkan pribadi Yesus dengan menisbatkan dirinya kepada

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ
مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا
أُنثَى وَاللّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالأُنثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا
مَرْيَمَ وِإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا
بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتاً حَسَناً وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقاً قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَـذَا قَالَتْ
هُوَ مِنْ عِندِ اللّهِ إنَّ اللّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan. dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." Maka Tuhannya

kelahiran yang tidak sah, sihir, dan kematian yang memalukan... Semua edisi Toledo memuat kisah perselisihan

menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS Al-Imran [3] : 35-37)

Al-Qur'an mengakui keduanya laki-laki dan wanita setara dalam masalah spiritual dan tanggung jawab mereka terhadap perbuatan mereka dan pahala mereka di akhirat.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتَ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَـئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِير

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS An-Nisa [4] :124)

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mu'min laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar". (QS Al-Hadid [57] : 12)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan akung. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS Ar-Rum [30] : 21)

Hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam

Nabi Muhammad ﷺ menghadapi berbagai praktek ketidakadilan yang diberlakukan oleh masyarakat jahiliyah. Laki-laki mendapatkan manfaat yang sangat besar dari peran yang mereka tetapkan atas wanita. Ketika Nabi ﷺ mulai memberikan pengajaran terhadap perlakukan laki-laki kepada wanita, kaum Quraisy menentangnya. Namun

demikian, itu adalah wahyu Ilahi yang harus disampaikan kepada manusia, perbuatan dzalim apapun yang mereka lakukan.

Abu Hurairah ﵁ meriwahatkan bahwa Nabi Muhammad ﵁ berkata:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ :
مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلْ الْجَنَّةَ

“Merugilah seseorang, merugilah seseorang, merugilah seseorang,” dikatakan, “Siapa dia, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab: “Orang yang mendapatkan kedua orangtuanya ketika tua, atau salah seorang dari mereka, dan tidak memasukkan-nya ke Surga.”[54]

Anas bin Malik ﵁ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa yang membesarkan dua orang anak perempuan, dia dan aku akan datang berdapingan pada Hari Kiamat.”[55]

[54] HR Muslim, no. 469.
[55] HR. Muslim, no. 465.

Diskriminasi Pendidikan

Hak mendapatkan pendidikan dalam Islam diberikan 1400 tahun yang lalu kepada wanita Islam manakala sebagian besar sekolah-sekolah ternama di dunia menyangkalnya.

"Abu Sa'id Al-Khudry ﷺ meriwayatkan bahwa sebagian wanita meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menetapkan satu hari bagi mereka karena kaum laki-laki mengambil sebagian besar waktu beliau. Oleh karena itu beliau menjanjikan satu hari untuk mengajari mereka..."[56]

Dalam hadits yang lain, (Ibnu Majah, no. 224) Nabi ﷺ bersabda: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim."

Seager dan Olson, 1986, melaporkan bahwa sebagian besar universitas di negara-negara Barat menunggu begitu lama sebelum menerima mahasiswa perempuan. Madam Curie ditolak menjadi peserta dalam French Academy on Science meskipun dia adalah wanita profesor pertama di Sorborne di tahun 1911. Perlu diingat bahwa dia dianugerahi hadiah Nobel di tahun 1903.[57]

[56] HR Bukhari, Hadits no. 87
[57] McGrayne in Zerekly, hal. 60-61.

Poligami Dibatasi dalam Islam

Islam adalah satu-satunya agama yang membatasi jumlah isteri yang diperbolehkan sampai dengan empat orang. Pembatasan poligami tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai solusi bagi dilema sosial seperti meningkatnya jumlah janda dan anak yatim setelah peperangan. Poligami juga memainkan peranan yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan alami manusia, khususnya pada masyarakat dimana jumlah wanita melebihi jumlah pria.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُواْ فِي الْيَتَامَى فَانكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاء مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُواْ فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُواْ

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , maka (kawinilah) seorang saja , atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS An-Nisa [4] : 3)

Ketika peraturan tentang poligami ini pertama kali diberlakukan, pada kenyataannya adalah merupakan pembatasan poligami tak terbatas yang biasa

dilakukan bangsa Arab sebelum Islam. Meskipun peraturan ini memberikan laki-laki hak, untuk alasan kebaikan, untuk melakukan poligami, tetapi mereka harus berpegang kepada persyaratan dan tanggung jawab dibaliknya. Poligami dibatasi dalam Islam dan tidak membatasi secara penuh tabiat laki-laki berpoligami, disaat yang sama membatasai dan menghukum lak9-laki yang mencari hubungan ekstramarital. Islam, dengan membatasi poligami dan menetapkan persyaratan dalam pelaksanaan-nya, mengambil posisi pertengahan antara poligami tak terbatas dalam Perjanjian Lama dan praktek orang-orang Romawi, Persia dan Bangsa Arab pada masa jahiliyah, dan kehidupan salibas (pembujangan) yang ditempuh oleh sebagian pastur atau saint Kristen di masa kini.

Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan rumah tangga tanpa bapak (yakni sebagai kepala rumah tangga-pent), Al-Qur'an mendorong laki-laki yang mampu memikul tanggung jawab dan berlaku adil untuk memelihara keluarga yang miskin dengan menikahi janda yang memenuhi syarat dan anak yatim perempuan yang merupakan korban dari tragedi. Satu pertimbangan dibaliknya adalah untuk menyelamatkan masyarakat secara umum dari memperturutkan praktek-praktek amoral apakah hal tersebut karena kemiskinan atau kebutuhan biologis di sisi wanita yang tidak menikah.

Orang yang berpemikiran terbuka dapat menerima jalan keluar yang natural dan masuk akal bagi persoalan-persoalan mereka manakala mengakui

hak-hak penuh dan keabsahan wanita dan anak-anak mereka. Dalam bukunya *Struggling to Surrender*, Jefrey Lang (1995), melaporkan bahwa dalam sebuah program yang mengudara pada sebuah televisi publik pada saat itu meneliti apakah poligami adalah tabiat bawaan laki-laki dan wanita tabiat bawaannya adalah monigami. Pada tahun 1987, koran mahasiswa di *University of Carolina*, Barkeley, menyelediki pendapat umum pada sejumlah mahasiswa, menanyakan apakah mereka berpikir bahwa laki-laki harus diperbolehkan secara sah memiliki lebih dari satu pasangan hidup dalam menjawab sebuah pandangan kurangnya laki-laki calon pengantin di California. Kejutan bagi para feminis, hampir semua mahasiswa yang ditanyai menyetujui ide tersebut. Seorang wanita bahkan mengatakan perkawinan poligami akan mampu memnuhi kebutuhan emosi dan seksualnya.[58] Satu golongan Gereja, Mormons, yang menjadi salah satu dari gereja yang didirikan di Amerika Serikat, menyebarkan poligami diantara para anggotanya yang terus meningkat.[59]

Jane Goodwin (1994). seorang ahli sosiologi Amerika, berpendapat bahwa banyak wanita Amerika lebih menyukai status sebagai isteri kedua daripada menjalani hidup sendiri dalam apartemen yang muram di New York atau Chicago di tengah

[58] Jeffrey Lang, *Struggling to Survive*. Besltsville, Maryland. Amana Publications, 1995. hal. 162-163.
[59] T. Sullivan, K. Thomson, R. Wright, G, Gross dan D, Sepdy, p. 659/

masyarakat 'KEBEBASAN.[60] Bahkan pada kenyataannya, kaum laki-laki pada umumnya terus-menerus terlindungi oleh monogami, khususnya dalam masyarakat yang tidak memberikan hukuman pada praktek ekstramarital (hubungan di luar pernikahan), sementara praktek prostitusi, wanita panggilan, wanita simpanan, sekretaris, model, atris, pegawai toko, pelayan dan pacar wanita tetap menjadi tempat bermain mereka. Pada kenyataannya, poligami dengan keras ditentang oleh masyarakat Barat yang didominasi oleh laki-laki, karena hal itu memaksa laki-laki untuk menerapkan kesetiaan.

Laki-laki adalah yang Paling Diuntungkan dari Monogami

Pada kenyataannya, poligami (yang ditunjukkan dalam sistem keluarga Islam), suami lah yang memikul semua tannggung jawab finansial dan sosial lainnya terhadap isteri atau isteri-isterinya. Oleh karena itu, sistem monogami yang diterapkan di masyarakat Barat adalah bagi kepentingan laki-laki. Mrs. Jones dan Phillips (1985), mengindikasikan bahwa 'sebagian laki-laki dengan yakin menegaskan bahwa monogami dipertahankan untuk melindungi hak-hak wanita. Namun, sejak kapan kaum laki-laki Barat perduli terhadap hak-hak wanita? Masyarakat Barat berputar-putar dengan praktek sosial ekonomi yang menekan

[60] Dalam Zerekly, hal. 80

wanita dan mendorong mucnulnya gerakan pembebasan wanita pada tahun-tahun belakangan ini dari wanita yang menuntut hak untuk memilih di awal 1900an sampai zaman sekarang ini. Kenyataannya adalah monogami melindungi hak-hak laki-laki untuk bersenang-senang tanpa tanggung jawab, kaena kasus perselingkuhan diantara kaum laki-laki biasanya jauh lebih tinggi daripada kaum wanita.[61]

Meskipun banyak wanita Barat yang terjerat pada apa yang disebut revolusi seks, merekalah yang lebih banyak menderita akibat efek samping dari kontrasepsi, trauma aborsi, dan rasa malu (melahirkan) anak di luar perkawinan. Di Amerika Serikat saja, dalam setiap seribu kelahiran terdapat empat puluh lima kelahiran berasal dari wanita yang tidak menikah di usia antara 15-44 tahun di tahun 1991. Ini seharga pembayar pajak $25 milyar pembayaran kesejahteraan.[62]

Mrs. Jones and Phillips (1985) berbicara mengenai alasan logis lainnya bagi kebutuhan melembagakan poligami. Mereka menyebutkan bahwa jumlah perempuan yang lebih besar adalah sebuah fakta yang nyata. Kematian bayi laki-laki lebih tinggi daripada bayi perempuan. Secara keseluruhan, wanita cenderung hidup lebih lama daripada laki-laki, belum lagi sejumlah besar laki-laki muda yang mati setiap hari dalam berbagai perang di penjuru

[61] J. Jones dan B. Philips. *Plural Marriage in Islam.* 1985. hal. 5.
[62] National Center for Health Statistic

dunia. "Meskipun ratio tersebut bervariasi dari satu negara ke negara lain, jumlah wanita masih melebihi jumlah laki-laki. Oleh karena itu, lebih banyak wanita bersaing untuk (mendapatkan) laki-laki dengan jumlah yang semakin menurun. Konsekuensinya, akan tetap ada sejumlah besar wanita yang tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual dan psikologisnya melalui cara yang sah dalam masyarakat monogami. Kehadiran mereka di tengah masyarakat yang semakin permisif juga berkontribusi pada rusaknya struktur rumah tangga Barat.[63] Dari pembahasan singkat mengenai isu poligami ini, wanita sepertinya memberi perhatian terhadap poligami yang dilembagakan secara legal dan diakui sebagaimana pengakuan Islam, karena perlindungan sisal-ekonomi yang jelas diberikan-nya.

Pemisahan itu Lebih Baik

Pemisahan antara laki-laki dan wanita diadopsi oleh Pentagon sebagai solusi bagi banyaknya persoalan pelecehan seksual, tanpa memberikan pujian kepada Islam sebagai sistem hidup yang menyebarkan praktek ini untuk memelihara akhlak dan keamanan dan kedamaian sosial. Meskipun demikian, Pangeran Charles telah menekankan besarnya kontribusi Islam yang diberikan kepada dunia Barat untuk mengatasi masalah moral dan

[63] J. Jones dan B. Philips, 1985, hal. 6-7.

sosial mereka yang paling serius, dalam beberapa pidatonya mengenai Islam dan (dunia) Barat.

William Cohen, Defense Secretary (Sekretaris Pertahanan) Amerika, mengumumkan tahap pertama dari sebuah perencanaan yang komprehensif untuk menjaga level moral yang sepatutnya antara tentara laki-laki dan wanita. Rencana itu menekankan pentingnya membangun dinding penyekat untuk memisahkan tentara laki-laki dan wanita pada gedung yang bercampur baur sekarang ini. Ini hanya solusi sementara sampai bangunan terpisah selesai didirikan. Angkatan laut juga mengeluarkan sejumlah instruksi ketat yang melarang kehadiran tentara (angkatan laut) wanita dan laki-laki dibalik pintu tertutup. Instruksi ini diberikan dalam bentuk peraturan yang harus dihormati oleh seluruh tentara, khususnya di atas kapal. Sekretaris Pertahanan juga menekankan bahwa alasan dibalik pengaturan itu adalah untuk memberikan tingkat privasi dan keamanan pada tingkat yang layak bagi para anggota dari sektor pertahanan yang berbeda. Diantara peraturan yang baru ini, pembatasan untuk tidur manakala mengenakan pakaian dalam atau telanjang dan pintu-pintu harus dikunci rapaat pada jam-jam tidur. Mereka juga melarang tontonan film pornografi dimana hadir tentara wanita, dan menerapkan peraturan yang jelas secara rinci mengenai jenis pakaian yang dikenakan saat berenang atau berjemur.[64]

[64] *The Familiy*, June 1998, Issue No. 58.hal.3.

Pertanyaan yang diajukan disini, mengapa peraturan yang demikian (yang banyak orang mungkin berpandangan terlalu radikan dan anti modernisasi) diberlakukan oleh negara yang paling moderen di dunia? Jawabannya sangat sederhana, pelecehan seksual telah mencapai tingkat yang memprihatinkan dan telah menjadi ancaman terhadap keamanan nasional dan kepada moralitas. Ribuan pengaduan pelecehan seksual oleh para wanita pekerja telah membunyikan lonceng peringatan. Pembuat hukum Amerika harus berpikir serius menerapkan peraturan serupa terhadap semua kantor pemerintah, termasuk Gedung Putih, khusunya buntut dari hubungan asmara Clinton-Monica.

Hanya Islam yang memiliki jalan keluar untuk permasalahan kompleks moralitas dan rusaknya nilai-nilai keluarga. Islam memberikan sistem kehidupan yang lengkap, yang memberikan martabat dan kebahagaiaan kepada seluruh anggota masyarakat, dengan mempertimbangkan kebutuhan manusia dan pemuasannya dengan cara yang mulia dan terhormat. Sistem yang lengkap ini tidak tunduk kepada manipulasi kaum laki-laki untuk memuaskan kepentingan sesaatnya, akan tetapi ketetapan Ilahi dengan mempertimbangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, Islam secara jelas menempatkan dan dengan ketat menetapkan peraturan dan hak-hak seluruh anggota masyarakat tanpa memandang ras, jenis kelamin dan agama mereka, berdasarkan sistem yang adil dari tanggung

jawab bersama. Meskipun demikian, Islam dihindari dan bahkan dipandang dengan penuh kecurigaan karena sejumlah alasan: (a) Yahudi, yang menguasai media, memiliki perhatian yang besar untuk menampakkan gambaran Islam sebagai agama yang biadab yang bahkan tidak mengandung kebaikan bagi usia pertengahan. *Jihad in America* dan *The Siege* hanyalah contoh dari apa yang dilakukan industri perfilman untuk menyimpangkan gambaran Islam dalam benak manusia yang tidak memiliki ilmu yang benar mengenai Islam. Ahli dalam studi Timur Tengah seperti orientalis Bernard Lewis, Judith Miller memainkan peran yang tidak bertanggungjawab dalam memunculkan prilaku yang salah mengenai pesan murni Islam dalam benak manusia yang sungguh-sungguh membutuhkan cara hidup Islam. Meskipun demikian, banyak kaum intelektual tidak terperdaya oleh propaganda ini dan dapat menemukan jalan mereka kepada kebenaran setelah pencarian yang panjang dan melalui berbagai rintangan. Jeffrey Lang (Profesor Matematika pada Kansas University) dan M. Hoffman (mantan Duta Besar Jerman untuk Maroko) adalah contoh yang baik, (b) Adanya minoritas Muslim yang mempertahankan gambaran Islam yang telah disimpangkan tersebut dengan prilaku mereka yang tidak Islami, (c) Ketidakmampuan kaum Muslimin yang menaruh perhatian untuk menampilkan Islam dengan cara yang baik kepada dunia dan untuk menjelaskan kekeliruan dan kesalahpahaman mengenai ajaran Islam yang universal.

McGrayre, 1993[65] menunjukkan kenyataan bahwa pemisahan dalam pendidikan adalah untuk kepentingan pelajar wanita yang mengalami pelecehan yang tidak tertahankan dan rasa sakit di tangan anak laki-laki. Delapan dari sembilan ilmuan wanita yang mendapat Hadiah Nobel adalah lulusan sekolah wanita.

Pada bulan Mei 1993, *The New York Times* mempublikasikan sebuah laporan yang berjudul *Separation is Better*[66] (Pemisahan adalah Lebih Baik). Laporan itu ditulis oleh Susan Ostrich yang dirinya sendiri merupakan lulusan dari salah satu dari sedikit sekolah tinggi wanita di AS. Mengejutkan bagi sebagian besar warga Amerika mengetahui bahwa anak-anak perempuan di sekolah tinggi wanita memperoleh prestasi akademik yang lebih baik daripada kawan-kawan mereka di sekolah yang bercampur. Dia mendukung pernyataannya dengan statistik berikut:

1. 80% anak-anak perempuan belajar ilmu pengetahuan dan matematika di sekolah tinggi wanita selama empat tahun, dibandingkan dengan dua tahun belajar di sekolah yang bercampur baur.
2. Pelajar wanita meraih GPA yang lebih tinggi dibandingkan wanita di sekolah yang bercampur. Hal ini mendorong pada jumlah wanita yang lebih besar yang diterima di

[65] Dalam Zerekly, hal. 72
[66] *The Family*, Agustus 1994, hal. 7.

universitas. Bahkan, pelajar wanita lulusan sekolah (wanita) tersebut lebih banyak yang meraik gelar PhD.

3. Menurut *Fortune Magazine*, sepertiga dari wanita anggota dewan komisaris di 1000 perusahan terbesar di Amerika adalah lulusan sekolah wanita. Kita perlu mengingat bahwa lulusan dari sekolah wanita hanya 4% dari tamatan sekolah wanita setiap tahun.
4. 43% profesor wanita dengan PhD dalam bidang matematika dan 50% profesor wanita dengan PhD dalam bidang teknik adalah lulusan sekiolah wanita.

Ini adalah bukti lain dari dunia Barat itu sendiri yang mendukung keabsahan dan kemampuan penerapan prinsip-prinsip Islam sebagai hukum universal yang membimbing dan mengatur prilaku manusia. Politikus dan reporter India, Kofhi Laljapa, menyimpulkan: “Tidak ada agama lain melainkan Islam yang memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan kehidupan moderen. Islam sangat tepat untuk itu.”[67]

Petunjuk Islam memberikan satu-satunya solusi persoalan-persoalan kriminal seperti alkoholisme, kecanduan obat-obatan terlarang, kekerasan terhadap wanita dan anak-anak yang membinasakan dunia sekarang ini. Ketika pengaruh Barat telah masuk ke dalam Masyarakat Muslim, kejahatan

[67] Emand Khalil, *They Said About Islam*, 1994, dalam *The Islamic Future,* 27 Mei 1994, hal. 12.

terus meningkat, namun dimana yang terjadi adalah kebalikannya, nilai-nilai Islam bermanifestasi dalam masyarakat Barat, kejahatan pun menurun.

Wanita Barat yang Menerima (Masuk) Islam

Tidak perduli betapa hebatnya motivasi politik yang dilancarkan media Barat terhadap Islam, (khususnya mengenai perlakuan Islam terhadap wanita), *The Daily Mail*, 2 Desember 1993 halaman 39 melaporkan bahwa lebih dari 20.000 penduduk Britania (Inggris) diperkirakan menerima Islam sebagai jalan hidup mereka pada waktu itu. Sebagian besar mereka adalah wanita terpelajar kelas menengah. Mengapa para wanita ini masuk Islam jika mereka percaya apa yang disebarkan oleh media? Salah seorang dari mereka melaporkan bahwa:

“Menjadi seorang Muslim telah mengubah hidupku dan membawa begitu banyak kedamaian dan ketenangan. Aku tidak melihat apa yang telah aku lakukan sebagai kemunduran, aku melihatnya sebagai pembebasan.”[68]

Mualaf lain, seorang penulis dan anak seorang pengawas pabrik nuklir mengatakan sehubungan dengan peran pemisahan antara laki-laki dan wanita dan pemakaian hijab:

---

[68] *Daily Mail, 2nd December* 1993, hal. 36.

"Tidak seperti pesan membingungkan dari budaya Barat – yang mendorong wanita untuk terlihat seksi, namun (di sisi lain) mengutuk mereka karena memprovokasi laki-laki untuk melakukan perkosaan – *hijab* memberikan pertanda yang jelas bahwa wanita tidak ditempatkan di muka bumi ini untuk memamerkan diri mereka."[69]

Ketika Mrs. Sisly Catholy, seorang wanita Australia yang memeluk Islam bersama dengan anak perempuannya, ditanya: "Mengapa engkau memeluk Islam?" Dia menjawab dengan mengatakan:

"Pertama, aku ingin mengatakan bahwa aku memeluk Islam karena aku seorang Muslim di dalam diriku tanpa aku mengetahuinya. Sejak kecil, aku telah kehilangan keyakinan terhadap Kristen karena beberapa alasan. Alasan yang paling penting adalah kapanpun aku bertanya kepada seorang (penganut) Kristen, apakah mereka yang disebut sebagai pendeta atau masyarakat umum, mengenai sesuatu tentang gereja, jawaban mereka adalah: "Kau harus mempercayainya." Pada saat beriman terhadap ajaran Kristen aku dipengaruhi oleh apa yang dikatakan kepada kami bahwa Islam adalah sebuah lelucon. Namun ketika aku membaca tentang Islam, pemahaman keliru itu pun menghilang. Tidak begitu lama ketika aku mulai mencari beberapa orang Muslim dan bertanya kepada mereka mengenai beberapa perkara yang tidak jelas bagiku. Disini, pemisah antara diriku dan Islam lenyap sudah.

[69] *Daily Mail, 2nd December*, 1993, hal. 42

Pertanyaan apapun yang kupunya, aku mendapatkan jawaban yang meyakinkan, sangat bertentangan dengan apa yang biasa kudengar ketika aku bertanya tentang ajaran Kristen. Setelah membaca dan belajar (dalam waktu yang) lama, aku memutuskan untuk memeluk Islam, bersama dengan puteriku, dan kami memberi nama diri kami Rashidah dan Mahmudah."[70]

Lady Avenin Zainb Cophand, wanita Inggris, juga ditanya mengenai alasannya memeluk Islam. Dia melaporkan:

"Ketika penelitian dan bacaanku tentang Islam meningkat, keyakinanku bahwa Islam sangat berbeda dengan agama-agama lainnya meningkat. Islam adalah agama yang paling sesuai untuk kehidupan yang praktis dan yang paling mampu membimbing manusia ke jalan kebahagiaan dan kedamaian. Makan aku tidak ragu-ragu untuk beriman kepada Allah, Satu-satunya Tuhan yang Maha Tinggi, dan bahwa Musa, Yesus (Isa) dan Muhammad (alaihimus shalatu was salam) dan yang sebelum mereka adalah para nabi yang menerima wahyu dari Tuhan mereka. Kita tidak dilahirkan berdosa; dan kita juga tidak membutuhkan orang lain untuk mengambil dosa-dosa kita atau memperantarai kita dengan Allah Ta'ala."[71]

---

[70] Bawani, 1984, pp. 134-6 dalam Khalid al-Qasim, *A Letter to a Christian,*Dar al-Watan, Ryadh, 1995. hal. 76.
[71] Bawani, 1984. pp. 130-1, dalam Khalid al-Qasim, *A Letter to Christian*. Dar Al-Watan; Ryadh, 1995. hal. 75.

Margaret Marcus, seorang mantan intelektual Yahudi Amerika dan penulis, dengan jujur menerangkan alasan dibalik penerimaan dia terhadap Islam setelah menjelaskan didikan Pembaharuan Yahudi dalam masyarakat yang benar-benar sekuler dengan mengatakan:

"Aku tidak memeluk Islam karena kebencian terhadap warisan nenek moyak atau kaumku. Bukanlah keinginan untuk terlalu menolak sebagaimana keinginan untuk pemuasan. Bagiku, ini berarti sebuah transisi dari keadaan yang hampir mati dan picik kepada ketenangan keimanan yang dinamis dan revolusioner dengan tidak kurang dari keunggulan universalnya."

Setiap Muslimah baru telah melalui cobaan dan menerima berbagai tantangan untuk berserah diri kepada Allah. Amira, seorang gaids Amerika dari Arkansas hanyalah salah satu dari mereka:

"Aku lahir dari orang tua Kristen di Arkansas di Amerika Serikat dan disana pula aku dibesarkan. Aku dikenal sebagai Amerika putih oleh teman-teman-temanku yang berbangsa Arab, akan tetapi alhamdulillah, Islam tidak mengenal warna kulit, ras atau suku bangsa. Pertama kali aku melihat seorang Muslim ketika aku bersekolah di college Universitas Arkansas. Kuakui bahwa pertama kali aku memandang pada busana aneh yang dikenakan wanita Muslim dan tidak dapat percaya mereka menutupi kepalanya. Namun aku seorang yang ingin

tahu maka aku pun memperkenalkan diri kepada seorang gadis Muslim di salah satu kelasku pada kesempatan pertama. Itu adalah pertemuan yang mengubah jalan hidupku. Aku tidak akan pernah melupakannya. Namanya Yasmine dan dia berasal dari Palestina. Aku biasa duduk berjam-jam dan mendengarkan dia bercerita tentang negeri, budaya, keluarga dan teman-temannya yang sangat dicintainya, terlebih lagi kecintaannya terhadap agamanya, Islam. Yasmine memiliki kedamaian dari dalam dirinya yang tidak pernah kutemui pada seorang pun. Dia bercerita kepadaku kisah para Nabi (alaihimus shalatu was salam) dan tentang ke-Esa-an Allah. Disinilah aku mengetahui bahwa mereka tidak beribadah kepada beberapa tuhan yang lain. Segala hal yang dia katakan sangat masuk akal bagiku dan sangat suci.”

Kesimpulan

Dalam pembahasan sebelumnya, saya mencoba memberikan gambaran umum bagaimana wanita dipandang oleh ideologi-ideologi terbesar yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dengan melakukannya, saya kira kita dapat memiliki kerangka historis demikian juga kerangka analitis yang melaluinya kita dapat memahami hak-hak wanita. Penelitian ini mengacu pada sumber asli dari ajaran Hindu, Kristen, dan Islam untuk menginvestigasi ajaran mereka berkenaan dengan peran yang diberikan kepada wanita dan perlakuan yang mereka (wanita) dapatkan. Saya juga menyentuh konsekuensi dramatis sebagai akibat dari kesalahpahaman peran yang paling esensial yang dimainkan oleh wanita dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan keluarga dan masyarakat. Harmoni dan penyatuan peran laki-laki dan wanita telah mengakibatkan persaingan hebat aspirasi individualis dalam memenuhi keinginan egosentris, yang karenanya wanita menjadi pecundang besar.

Emansipasi wanita telah menyerang balik, menyebabkan lebih banyak musibah, dan menambah penderitaan di sebuah dunia yang dikuasai oleh pria. Sungguh, para laki-laki itu lah yang telah menipu kaum wanita dengan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka, dan memotong ikatan

keluarga mereka untuk dianiaya dalam pekerjaan dengan pembayaran rendah dan tidak diinginkan. Mereka diberikan beban tambahan untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak dan mengurus keluarga dan dipaksa menjadi tenaga kerja murah dan dipaksa untuk menolong diri mereka sendiri dan keluarganya. Margaret Marcus (sekarang Maryam Jamilah) telah mengulangi (menyebutkan) konsekuensi itu dengan mengatakan bahwa:

“Namun propaganda yang sama ini memaksa bahwa tugas utama wanita yang telah teremansipasikan ini adalah masih berada di rumahnya! Dengan kata lain, ini berarti bahwa wanita moderen harus menanggung beban ganda! Sebagai tambahannya ia harus mencari nafkah untuk kehidipannya sendiri dalam pekerjaan seharian di luar rumah, pada saat yang sama dia juga haru melaksanakan pekerjaan yang hampir tidak mungkin, memenuhi seluruh kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya, dan menjaga keutuhan rumahnya tanpa cacat sendirian! Apakah ini adil?”[72]

Ketika menyinggung keadaan yang penuh malapetaka yang dicapai keluarga di masyarakat Barat dan yang kebarat-baratan, khususnya yang berhubungan dengan keluarga dan jenis kekerasan terhadap wanita dan anak-anak, saya tidak bermaksud (mengatakan) bahwa masyarakat lain

[72] Maryam Jamilah, hal. 97

yang mengikuti pola melepaskan tali kebebasan yang sama, pemutusan dari moral dan penolakan terhadap ajaran asli dari Pencipta, kebal terhadap penyakit seperti ini. Slogan murahan, hak-hak wanita, emansipasi dan kemajuan, hanya berupa kepulan asap untuk mengaburkan maksud yang sebenarnya. Pergerakan emansipasi wanita di dunia Muslim tidak dapat hanya akan membawa kepada malapetaka yang sama dengan yang telah terjadi di tempat lain. Kegemaran universal terhadap hubungan gelap telah mengejutkan binatang liar di hutan rimba. Akibat yang tak terhindarkan adalah kehancuran rumah tangga dan keluarga dan seluruh kerangka masyarakat, wabah kenakalan anak-anak, kejahatan dan udara yang dipenuhi oleh kekerasan, keresahan dan ketidakpatuhan terhadap hukum. Sejarah peradaban masa lalu cukup sebagai bukti bahwa ketika keburukan dan kebejatan moral merajalela, tidak ada masyarakat yang dapat bertahan bahagia.[73]

Saya mengajak pembaca yang terhormat untuk melakukan penelitian sendiri terhadap ajaran Islam dari sumber aslinya, tidak hanya mengenai wanita tetapi meliputi kehidpan manusia secara umum. Sebuah sistem yang dibuat oleh Sang Pencipta untuk memberikan petunjuk bagi manusia yang akan membawa kepada kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan di akhirat kelak.

[73] Maryam Jamilah, hal. 99

Daftar Pustaka

Abstract of the United States. 1998, 118th edition. Issue October 1998.

Al-Bukhari, *Ringkasan Shahih Bukharii* oleh Az-Zubaidi, diterjemahkan oleh Dr. Khan. Maktabah Darus Salam Ryadh, 1994.

Ambedkar, Dr. Babasaheb R. *Riddle of Rama and Krishna.* Bangalore, 1988.

Azizassamad, Ulfat. *Islam and Christianity*. Presidency of Islamic Researach. Ryadh, 1984.

BBC Online, 2/7/2000

Biden, Senator Josepth. The US Senate Committee on the Judiciary. *Violence Against Women, Victims of the System*. 1991.

Buhlerg, Goerge. *The Law of Mary*. Motilal Banarsidass: Delhy, 1982.

Chatterjee, Dr. M.A. *Oh You Hindu, Awake!*. Indian Patriout Council 1993.

Daily Mail, the 2nd of December 1991.

Fazile, M. J. *Hindu Chauvinism and Muslims in India*. Abul Qasim Publishing House. Jeddah. 1995.
Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*.

Information Please Almanac. InfoSoft Int'l, Inc.

Jameelah, Maryam. *Islam in Theory and Practice*. H. Farooq Associates Ltd. Lahore, 1983.

Kendath, Thena. *Memories of an Orthodox Youth*. In Susannah Heschel, ed. *On being a Jewish Feminist*. New York: Schocken Books, 1983.

Khalil, Emad. *They Said About Islam*, 1984. In The Islamic Future, 27 May 1994. P. 12.

Lang, Jeffrey. *Struggling to Surrender*. Beltsville, Maryland: Amana Publications. 1995.

Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim* oleh Al-Mundziri, penerjemah Darus Salam, Ryadh, 2000.

National Center for Health Statistics, dalam *Macmillan Visual Almanac,* 1996.

Plog, Fred and Daniel G. Bates. *Cultural Anthropology*. Ney Yor: Knopf, 1982.

Sullivan, T., K. Thompson, R. Wright, G. Gross dan D. Sapdy. *Social Problems: Divergent Perspective*. John Wiley & Sons: New York, 1980.

Swidler, Leonard J. *Women in Judaism: The Status of Women in Formative Judaism*. Metuchen N.J: Scarecrow Press. 1976, pp. 83-93.

The Babylonian Talmud. The Soncino Press, London.

The Basics of Betterer Treatment. Common Purpose Inc., Jamaica Plain, MA.

The Family. June 1998, Issue No. 59.

The Family. August 1994, Issue No. 14.

The Macmillan Visual Almanac. Abstract of the United State 1998, edisi ke 118, Terbitan October 1998.

The United Nation Report on Women in India: 1991. Population Report volume XXVII No. 4. Dec. 1999.

W., J. Wilkins. *Modern Hinduism*. London, 1975.

Zerekly, Prof. Shatha S. *Muslim Women and Contemporary Challenge*. Majdalawi Press: Amman, 1997.